

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Melalui pendidikan, manusia dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan kreativitas terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Fungsi lain dari pendidikan adalah mengurangi kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan karena ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat menjadikan seseorang mampu mengatasi problematika hidupnya. Oleh karena itu, perlu diupayakan perbaikan bidang pendidikan secara terus menerus sesuai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa mengabaikan nilai kemanusiaan agar mencetak sumber daya manusia yang berkualitas.

Pendidikan merupakan usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur yang benar dan dijelaskan dengan penalaran yang sah sehingga dihasilkan kesimpulan yang benar. Pendidikan mengandung tiga unsur yaitu proses (usaha manusia memahami alam semesta), prosedur (pengamatan yang tepat dan prosedurnya benar), produk (kesimpulan yang betul). Oleh karena itu secara prinsip bahwa Ilmu Pengetahuan menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung.

Ilmu pengetahuan khususnya pembelajaran IPA difasilitasi untuk mengembangkan sejumlah keterampilan proses, yang meliputi keterampilan mengamati dengan seluruh indera, keterampilan menggunakan alat dan bahan secara benar, mengajukan pertanyaan, menggolongkan data, menafsirkan data, mengkomunikasikan hasil temuan secara beragam, serta menggali dan memecahkan masalah.

Dalam pembelajaran IPA sangat ditekankan aktivitas belajar, karena akan membawa siswa kepada pengalaman belajar yang mengesankan. Pengalaman yang diperoleh siswa akan semakin berkesan apabila proses pembelajaran yang diperoleh merupakan hasil dari pengalaman dan penemuannya sendiri, sepenuhnya untuk merumuskan sendiri konsep dan keterlibatan guru hanya sebagai fasilitator dan moderator dalam proses pembelajaran.

Keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran, baik secara fisik, mental atau emosional sangat diperlukan agar siswa mudah menyerap informasi yang disampaikan dan memperoleh pengetahuan, pengalaman yang bernilai dan bermanfaat sehingga akhirnya dapat mencapai sejumlah kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh siswa. Tanpa aktivitas, proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik.

Dalam pelaksanaannya bahwa pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam masih disampaikan guru menggunakan gaya mengajar konvensional sehingga dapat berdampak kurangnya aktivitas siswa di dalam kelas, dan juga interaksi yang terjadi hanya satu arah, yaitu dari guru kepada siswa dengan metode ceramah.

Metode ini kurang tepat dilaksanakan dalam pembelajaran IPA karena guru lebih aktif dari pada siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas V SD No.094168 Simpang Nagapanei Simalungun, terungkap bahwa guru masih berperan dominan dalam kegiatan pembelajaran IPA, sebaliknya siswa justru kurang berperan aktif. Hal ini terlihat dalam kegiatan pembelajaran IPA, guru cenderung menyampaikan materi, sementara siswa hanya mendengarkan materi yang disampaikan guru.

Ketika pembelajaran berlangsung, tidak ada siswa yang bertanya kepada guru walaupun mereka belum memahami materi tersebut. Siswa juga banyak yang belum berani untuk mengungkapkan pendapat jika ditanya oleh guru. Dalam pembelajaran IPA, siswa seringkali terlihat jenuh/bosan. Hal ini merupakan salah satu pertanda bahwa siswa kurang berminat terhadap pelajaran IPA. Kurangnya minat ini kemungkinan disebabkan siswa belum bisa melihat makna atau fungsi dari materi yang sedang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari keterangan guru tersebut, peneliti juga memperoleh informasi bahwa hasil belajar IPA siswa kelas V SD No.094168 Simpang Nagapanei Simalungun masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari tes sumatif Tahun Pelajaran 2013/2014 bahwa rata-rata nilainya masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah ≥ 65 . Dari 28 siswa, sebanyak 12 siswa belum mencapai KKM. Selain itu, data juga menunjukkan nilai rata-rata terendah 45 dan tertinggi 75. Berdasarkan data, kualitas pembelajaran perlu ditingkatkan agar hasil belajarnya dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu diupayakan suatu metode pembelajaran yang dapat menarik minat siswa untuk belajar IPA sehingga mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SD No.094168 Simpang Nagapanai Simalungun.

Untuk mampu menarik minat siswa dalam belajar, maka belajar hendaknya berkaitan dengan benda-benda nyata dan konkret yang mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari yang ada disekitarnya. Sehingga guru dapat mengaitkan antara materi yang diajarkan dalam kelas dengan kehidupan sehari-hari dari siswa. Pembelajaran yang mengaitkan materi ajar dengan dunia nyata dalam proses belajar disebut pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (CTL).

Menurut Rusman (2011:187) “Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (CTL) adalah usaha untuk membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata.” Dengan pendekatan kontekstual (CTL) memberikan peluang pada siswa untuk aktif mengkonstruksikan pengetahuan IPA, sehingga di dalam menyelesaikan suatu masalah IPA siswa benar-benar dibimbing untuk berada dalam kehidupan nyata sehingga lebih mudah untuk dapat menemukan pemecahan masalah atau mencari jawaban dari soal yang diberikan oleh guru.

Dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual ada tujuh prinsip pembelajaran yang harus dikembangkan oleh guru, yaitu: konstruktivisme

(*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning community*), pemodelan (*Modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Menurut Johnson dalam Rusman (2011:192), pembelajaran kontekstual mempunyai komponen-komponen pembelajaran, komponen tersebut diantaranya meliputi: menjalin hubungan-hubungan yang bermakna (*making meaning ful connections*), mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berarti (*doing significant work*), melakukan proses belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*), mengadakan kolaborasi (*collaborating*), berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*), memberikan layanan secara individual (*nurturing the individual*), mengupayakan pencapaian standar yang tinggi (*reaching high standards*), menggunakan asesmen autentik (*using authentic assessment*).

Beberapa alasan dalam memilih untuk menerapkan pendekatan kontekstual (CTL) adalah karena pendekatan ini memiliki beberapa keunggulan. Menurut Johnson dalam Dewi (2009:25) keunggulan dari pembelajaran kontekstual adalah: (1) pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.

Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan, (2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena

metode pembelajaran kontekstual menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui mengalami bukan menghafal, (3) kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental, (4) kelas dalam pembelajaran kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan, (5) materi pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh siswa, bukan hasil pemberian dari guru, (6) penerapan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna. Dari beberapa keunggulan di atas semoga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada siswa kelas V di SD No.094168 Simpang Nagapanei Simalungun Tahun Ajaran 2013/2014.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Penerapan Pendekatan Kontekstual (CTL) Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V SD No 094168 Simpang Nagapanei Simalungun Tahun Ajaran 2013/2014”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Guru masih berperan dominan dalam kegiatan pembelajaran IPA
2. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran
3. Siswa jarang bertanya pada guru walaupun mereka belum paham terhadap materi dan kurang berani untuk mengungkapkan pendapat jika ditanya guru.

4. Siswa belum bisa melihat makna atau fungsi dari materi yang sedang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kurang berminat terhadap pelajaran IPA.
5. Hasil belajar IPA masih rendah.
6. Masih kurangnya penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD No. 094168 Simpang Nagapanei Simalungun T.A 2013/2014.

1.3. Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup masalah serta keterbatasan waktu, dana dan kemampuan peneliti maka perlu adanya pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Hasil Belajar IPA yang masih rendah.
2. Kurangnya penerapan pendekatan kontekstual (CTL) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD No. 094168 Simpang Nagapanei Simalungun T.A 2013/2014.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada peningkatan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi alat pencernaan manusia dengan penerapan pendekatan kontekstual di kelas V SD NO.094168 Simpang Nagapanei Simalungun semester I Tahun Pelajaran 2013/2014?
2. Apakah ada peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi alat pencernaan manusia dengan penerapan pendekatan kontekstual (CTL) di

kelas V SD NO.094168 Simpang Nagapanei Simalungun semester I Tahun Pelajaran 2013/2014.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA materi alat pencernaan manusia melalui penerapan pendekatan kontekstual (CTL) pada siswa kelas V SD No.094168 Simpang Nagapanei Simalungun semester I Tahun Pelajaran 2013/2014.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat berupa sumbangan pikiran dan masukan yang berarti bagi berbagai pihak, terutama:

1. Bagi Guru, dapat menjadi bahan masukan mengenai model pembelajaran IPA dengan pendekatan kontekstual (CTL) untuk peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa di segala bidang sebab model pembelajaran ini merupakan model baru yang inovatif dan dapat digunakan sebagai acuan dalam mengajar untuk dapat mencapai target pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, serta dapat dijadikan tambahan informasi dan sebagai acuan dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan setempat.
2. Bagi Siswa, dengan penerapan pendekatan kontekstual dapat mengubah sikap siswa kelas V SD No.094168 Simpang Nagapanei Simalungun semester I Tahun Pelajaran 2013/2014 yang pada awalnya pasif menjadi aktif dalam proses pembelajaran IPA. Serta siswa lebih mudah memahami materi yang

diajarkan, karena materi tersebut dihubungkan langsung dengan situasi nyata siswa sehingga membuat aktivitas dan hasil belajar siswa meningkat.

3. Bagi pengelola Sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi sekolah dalam rangka membentuk SDM yang berkualitas dan diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran di dalam kelas berupa peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPA maupun mata pelajaran yang lain.
4. Sebagai masukan bagi para pengambil kebijakan pendidikan untuk merencanakan pembelajaran IPA di SD yang efektif dan efisien serta dapat menjadi masukan bagi peneliti yang sejenis.

1.7. Defenisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam penafsiran dan beda persepsi terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, maka peneliti perlu menegaskan istilah-istilah untuk membatasi ruang lingkup permasalahan dalam penelitian.

1. Penerapan

Menurut Poerwadarminta (2003:107), menyatakan bahwa penerapan adalah pelaksanaan dari suatu kegiatan. Selanjutnya menurut Nurkencana (1992:18), penerapan adalah implementasi dari suatu kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sedangkan Sudijono dalam Artawan (2012:9), menyatakan bahwa penerapan adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara atau metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi baru dan konkret.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan penerapan adalah pelaksanaan dari suatu kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual

Menurut Howey dalam Rusman (2011:190), Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual (CTL) adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar di mana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif atau pun nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Sedangkan menurut Setyono (2005:9), menyatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah pembelajaran yang menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam proses belajar di kelas.

Dari kedua sumber di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah sebuah metode pembelajaran yang dalam pelaksanaannya mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata sehari-hari siswa, sehingga materi pembelajaran dapat terserap oleh siswa dengan baik.

3. Meningkatkan

Meningkatkan adalah menaikkan, mempertinggi, dan memperhebat Poerwadarminta (2003:1280), sedangkan menurut Mulyo, (1998:950) meningkatkan adalah upaya untuk menaikkan atau mengangkat diri agar mencapai hasil yang diharapkan atau lebih baik dari yang sebelumnya. Berdasarkan kedua pendapat di atas, disimpulkan bahwa meningkatkan adalah

upaya yang dilakukan guru untuk menaikkan atau mempertinggi kemampuan belajar siswa melalui strategi pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (CTL), sehingga hasil belajar siswa mencapai hasil yang lebih baik dari sebelumnya.

4. Aktivitas Belajar

Istilah aktivitas belajar ini terdiri dari dua istilah, yaitu aktivitas dan belajar. Adapun penjelasan dari masing-masing istilah tersebut adalah sebagai berikut. Menurut Poerwadarminta (2003:20) aktivitas diartikan sebagai “kegiatan, kesibukan.” Sedangkan menurut Sriyono (1992:35:8), aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani maupun rohani. Berdasarkan kedua pendapat yang telah diutarakan tersebut, maka yang dimaksud dengan aktivitas adalah segala kegiatan atau kesibukan yang dilaksanakan baik secara jasmani maupun rohani dan kedua-duanya saling berhubungan.

Menurut Poerwadarminta (2003:121), menyatakan bahwa belajar adalah berusaha, dilatih supaya mendapatkan kepandaian. Sedangkan Slameto (2003:2), berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar ialah perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil latihan atau pengalaman untuk mencapai kepandaian atau ilmu pengetahuan. Berdasarkan uraian tentang aktivitas dan belajar yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa

yang dimaksud aktivitas belajar dalam penelitian tindakan kelas ini adalah segala kegiatan atau kesibukan yang dilaksanakan baik secara jasmani maupun rohani sebagai hasil latihan atau pengalaman untuk mencapai kepandaian atau ilmu pengetahuan.

5. Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2005:44) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar. Menurut Dimiyati (1999:12) dampak pembelajaran adalah hasil yang dapat diukur seperti tertuang dalam raport, angka dalam ijazah atau kemampuan meloncat setelah latihan dan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak dari suatu interaksi dalam proses pembelajaran. Hasil belajar juga diartikan sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan program pendidikan yang diterapkan.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami proses belajar. Hasil belajar ini dapat diketahui setelah guru memberikan evaluasi belajar.

6. IPA

Dalam pembelajaran IPA di tingkat SD/MI yang mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di semester I membahas tentang materi IPA biologi dan di semester II membahas tentang materi IPA fisika. Sehingga penulis memilih penelitian di semester I dan lebih mengkhususkan pada materi pokok alat pencernaan manusia.